

## Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam dan Gerakan Pembaharuan oleh Abdullah Ahmad

**Aszmi Farida**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: [azmifarida817@gmail.com](mailto:azmifarida817@gmail.com)

**Hanifa Hanifa**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: [haniva311221@gmail.com](mailto:haniva311221@gmail.com)

**Gusmaneli Gusmaneli**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: [gusmanelimpd@uin.ib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uin.ib.ac.id)

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

**Abstract.** *This research aims to find out the idea of renewing Islamic education by Abdullah Ahmad. The method used in this research is the Systematic Literature Review (SLR) method. This research data was taken from the Google Scholar database. The author used Google Scholar as the main source of information by analyzing documents related to the idea of renewing Islamic education by Abdullah Ahmad. The results of this research show that first, the curriculum according to H. Abdullah Ahmad is that there is no separation between general knowledge and religious knowledge, the two must be balanced, not separated. Second, effective learning methods according to H. Abdullah Ahmad, namely; (a) debating club method, (b) praise and punishment method, (c) play and recreation method. Third, the learning media offered by H. Abdullah Ahmad uses a system of using tables, chairs and whiteboards in the learning process. Fourth, Media, the use of print media as a learning medium according to H. Abdullah Ahmad is also necessary so that the educational message reaches the learning objectives. Fifth, Education Cost Budget. With the change to HIS, Adabiyah succeeded in getting subsidies from the Dutch colonial government.*

**Keywords:** *Abdullah Ahmad, Renewal, Islamic education, Adabiyah School*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gagasan pembaharuan pendidikan Islam oleh Abdullah Ahmad. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Systematic literature review (SLR) Data penelitian ini diambil dari database google scholar, penulis menggunakan google scholar sebagai sumber informasi utama dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait gagasan pembaharuan pendidikan Islam oleh Abdullah Ahmad. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Pertama, Kurikulum menurut H. Abdullah Ahmad adalah tidak ada nya pemisah antara ilmu umum dengan ilmu agama, keduanya harus diseimbangkan bukan dipisahkan. Kedua, Metode pembelajaran yang efektif menurut H. Abdullah Ahmad yaitu; (a) metode debating club, (b) metode pujian dan hukuman, (c) metode bermain dan rekreasi. Ketiga, Media pembelajaran yang ditawarkan H. Abdullah Ahmad dengan sistem menggunakan meja, kursi, dan papan tulis dalam proses pembelajaran. Keempat, Media, penggunaan media cetak sebagai media pembelajaran menurut H. Abdullah Ahmad juga diperlukan agar pesan pendidikan sampai kepada tujuan pembelajaran. Kelima, Anggaran Biaya Pendidikan Dengan adanya perubahan menjadi HIS, Adabiyah berhasil mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial Belanda.

**Kata Kunci:** Abdullah Ahmad, Pembaharuan, Pendidikan Islam, Adabiyah School

## **LATAR BELAKANG**

Selama awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, metodenya sangat sederhana dan kedaerahan. Pada masa pertumbuhan itu, proses perjalanan pendidikan dimulai dengan belajar dasar-dasar ilmu keislaman di lembaga-lembaga tradisional seperti surau di Sumatera Barat, meunasah di Aceh, langgar dan rajug di Pulau Jawa. Kemudian muncul lembaga pendidikan pesantren dengan adanya pemondokan, masjid, kiai, kitab kuning, dan santri. Dalam proses pendidikan ini, eksistensi kiai dipandang sebagai satu-satunya pemegang otoritas yang memilih guru. Sistem pendidikan ini tidak memiliki kurikulum yang dirancang secara akademik, standar kelulusan siswa, waktu masuk dan tamat siswa, dan tidak menggunakan fasilitas tradisional seperti kursi, meja, dan papan tulis. Sistem pendidikan cenderung eksklusif, yang berarti mereka tidak terbuka terhadap perkembangan zaman dan tidak berinteraksi dengan masyarakat luar (Syalafiyah & Harianto, 2020).

Namun pada awal abad ke-20 di Sumatera Barat adalah masa yang penuh dengan perubahan sosial dan intelektual. Berpuluh-puluh buku polemik, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu, mulai banyak diterbitkan, dan banyak majalah dan surat kabar yang mewartakan pergeseran pikiran dan aliran pemahaman mazhab dalam syari'at Islam mulai muncul. Agama Islam menjadi subjek perbincangan yang luas. Gerakan Islam modernis, juga dikenal sebagai Kaum Muda, memainkan peran penting dalam hal ini. Modernis Islam Kairo, seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, sangat mempengaruhi ulama kaum muda. Para pemikir ini cenderung berpolitik, tetapi karena pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, guru ulama Kaum Muda generasi pertama, mereka biasanya hanya berfokus pada dakwah dan pendidikan. Para penggerak pembaharuan Minangkabau yang berasal dari Mekah (Rama & Rasyid, 2023).

Paradigma pemikiran modernisasi Islam ini sebenarnya sudah ada di Minangkabau sejak puritanisasi muncul sebagai pendobrak pemahaman Islam orang Minangkabau yang sinkretisme. Namun, seiring dengan bergeraknya kaum agama, modernisasi Islam semakin berkembang pada awal abad ke-19, dengan membangun sekolah-sekolah agama modern dan mengganti sistem surau tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal dengan ijazah dan kurikulum. Sekolah Thawalib di Padang Panjang berasal dari surau Jembatan Besi yang dipimpin oleh Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul. Di Minangkabau, sekolah ini memiliki pengaruh yang signifikan (Siswayanti, 2016).

Jenis pendidikan yang berbeda memiliki ciri-ciri yang berbeda. Ada tiga jenis pendidikan yang berbeda yang ditawarkan. Yang pertama, diwakili oleh Abdullah Ahmad, mengadopsi pola pendidikan Kolonial Belanda dan mendirikan pendidikan modern ala

sekolah. Yang kedua, mempertahankan karakteristik surau dan melakukan modernisasi dan pembaharuan dengan berfokus pada Timur Tengah, diwakili oleh Syekh Abdul Karim Amrullah. ketiga, Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah el-Yunusi berkontribusi pada pembaharuan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan masyarakat (sosial demand). Mereka mendirikan pendidikan modern yang menyerupai sekolah kejuruan (takhassus), meskipun belum sepenuhnya.

Secara keseluruhan, konsep pendidikan Abdullah Ahmad mencakup tiga elemen utama: kelembagaan, metode, dan kurikulum. Ini termasuk konsep persamaan pendidikan, aspek kelembagaan, aspek metode pengajaran, aspek diskusi, aspek kurikulum, dan terakhir, anggaran biaya pendidikan serta adanya gerakan pembaharuan dalam Islam yang dilakukan oleh kaum muda yang mana salah satunya ialah Abdullah Ahmad. Sehingga penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Gerakan Pembaharuan Oleh Abdullah Ahmad (Rahman, n.d.).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka ( Library Research ) tentang Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Gerakan Pembaharuan Oleh Abdullah Ahmad (Akhyar et al., 2023). Hal ini ditujukan untuk memahami bagaimana gagasan pemikiran pendidikan Islam dan Pembaharuan yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat sebelum Reformasi. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Penulis melaksanakan analisis dari berbagai literatur yang ada yang berkaitan dengan Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Gerakan Pembaharuan Oleh Abdullah Ahmad. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Abdullah Ahmad dan Adabiyah School**

Anak dari Haji Ahmad, seorang pedagang kecil dan ulama, Syekh Abdullah Ahmad lahir di Padang Panjang pada tahun 1878. Pendidikan dimulai dengan belajar tentang agama Islam dari orangtuanya sendiri dan guru-guru lokal. menyelesaikan sekolah dasar di sekolah pemerintahan dan sekolah agama di rumah. Abdullah Ahmad adalah pembaharu asal Kota Padang Panjang yang lahir pada tahun 1878. Ayahnya bernama H. Ahmad, seorang ulama Minangkabau dan saudagar kain Bugis. Abdullah Ahmad memulai pendidikan dengan

mengkaji ilmu-ilmu agama Islam di bawah asuhan kedua orang tuanya dan sejumlah guru di daerahnya. Oleh orang tuanya, ia kemudian dimasukkan ke sekolah kelas 2 di Padang Panjang. Sekolah ini diberikan untuk pribumi di Padang Panjang (Suriani et al., 2019).

Pada usia tujuh belas tahun (1895), Syekh Abdullah Ahmad berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam dari seorang ulama asal Minangkabau bernama Syakh Ahmad Khatib, serta dari beberapa ulama lainnya yang tinggal di Makkah. Syekh Abdullah Ahmad pernah diangkat menjadi asisten Syekh Ahmad Khatib karena kerja keras dan ketekunannya dalam belajar agama di Makkah. Setelah kembali ke Minangkabau pada tahun 1899, Syekh Abdullah Ahmad mulai mengajar dengan metode tradisional, yaitu sistem halaqah di Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Sekitar tahun 1906, dia pindah ke Padang untuk menggantikan pamannya yang baru meninggal sebagai guru. Di Padang, Syekh Abdullah Ahmad mendirikan perkumpulan Jama'ah Adabiah dan mengadakan tabligh-tabligh dan pertemuan untuk membahas masalah agama. Perkumpulan ini bermula dari sekelompok delapan siswa yang secara teratur berkumpul. Selain itu, mengajar sekitar 300 orang yang tinggal di sana. Studi dilakukan dari rumah ke rumah dua kali seminggu.

Beliau, seperti tokoh lainnya, mengalami situasi di mana anak-anak pribumi benar-benar tidak dihormati dalam hal pemerataan pendidikan. Belanda membuat anak-anak pribumi putus sekolah, memungkinkan hanya anak-anak dari Eropa, China, dan priayi saja untuk melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA. Syaikh Abdullah Ahmad berpendapat bahwa kebutuhan rakyat Indonesia sama dengan kebutuhan untuk pendidikan yang sistematis, teratur, dan berkualitas tinggi. Bahkan anak-anak yang dibesarkan oleh pedagang di Padang tidak memiliki akses ke sekolah Belanda. Ini mendorong Abdullah Ahmad untuk membuka sekolah Adabiyah di Padang Panjang pada tahun 1907 dengan bantuan pedagang. Sekolah Adabiyah adalah lembaga pendidikan Islam awal dengan bangku, meja, dan papan tulis (MAIWINDA, 2020).

Sekolah Adabiyah, sekolah agama pertama di Indonesia di Padang panjang, didirikan pada tahun 1907. Para penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia merujuknya sebagai madrasah yang berkembang pada awal pembaharuan. Pendidikan di madrasah ini tidak sama dengan di surau. Pembelajaran dilakukan di kelas dengan bangku, meja, papan tulis, dan buku sebagai alat mengajar. Materi pelajaran utama termasuk pelajaran agama Islam, seperti yang biasanya diajarkan di surau, serta pelajaran umum seperti membaca, menulis, dan berhitung. Karena kondisi lingkungannya, Madrasah Adabiyah ini tidak bertahan lama. Madrasah itu

mendapat kesulitan dari masyarakat padang panjang, yang sebagian besar tidak menyukai polanya, sejak didirikan. Namun, informasi lain menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan Abdullah Ahmad sebagai pedagang kain, lokasi madrasah, dan fasilitas di daerah tidak memadai untuk memenuhi harapan bisnisnya. Namun, informasi lain menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan Abdullah Ahmad sebagai pedagang kain, lokasi madrasah, dan fasilitas di daerah tidak memadai untuk memenuhi harapan bisnisnya. Madrasah ini ditutup pada tahun 1909 dan pindah ke Padang. Orang-orang di kota ini lebih hidup dari sebelumnya, dan di sinilah didirikan sekolah Adabiyah yang kedua, sebuah sekolah umum yang menawarkan pelajaran agama juga.

Sekolah Adabiyah di Padang berkembang lebih jauh dari sebelumnya karena Abdullah Ahmad memiliki lebih banyak pengalaman. Dia juga berkunjung ke Singapura untuk meninjau sekolah agama atau madrasah al-Iqbal al-Islamiah yang didirikan oleh Efendi Rafat dari Mesir pada tahun 1908, dan dia juga banyak berbicara dengan Syaikh Taher Jalaluddin al-Azhari. Dalam hal corak pendidikan Islam yang seharusnya dibangun sesuai dengan standar dan standar yang ada di Mesir, Abdullah Ahmad banyak mendapatkan motivasi dan pengarahan darinya. Adabiyah masih merupakan madrasah (sekolah agama) pertama di Minangkabau hingga tahun 1914. Pada tahun 1915, ia berganti nama menjadi H.I.S. Ini adalah pertama kalinya HIS memasukkan pelajaran agama ke dalam rencana pelajarannya. Sekarang Adabiyah menjadi sekolah umum dan SMP. Kemajuan madrasah ini di Padang disebabkan oleh kurikulumnya yang lebih menekankan pelajaran umum, yang hampir mirip dengan HIS (Hollandsch Inlandsche School) karena banyak mengadopsi sistem Belanda. Pelajaran agama hanya diberikan dua kali seminggu. Pelajaran umum dan keterampilan lainnya diberikan dua kali seminggu. Pada tahun 1915, madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda karena kualitas pendidikan dan kurikulum pengajarnya (Mohammad Al Farabi, 2020).

Ini menunjukkan bahwa kalangan Islam telah mendirikan sekolah setingkat HIS pertama di Minangkabau, dan bahkan yang pertama di Indonesia. Madrasah Adabiyah memiliki kurikulum yang lebih mirip dengan sekolah Belanda, hingga beberapa orang menyebutnya holandisator daripada modernisator. Setelah kematian Abdullah Ahmad pada tahun 1934, gagasan dan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau terus berlanjut. Meskipun banyak penulis tidak menjelaskan perkembangan Madrasah Adabiyah, tokoh lain mengembangkan madrasah dengan cara yang berbeda dari yang digunakan di Belanda, membuatnya lebih mudah diterima masyarakat dan menyebar lebih luas ke desa-desa di wilayah Minangkabau daripada madrasah sebelumnya.

## **Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam oleh Abdullah Ahmad**

Dalam bidang pendidikan ada setidaknya lima gagasan pembaharuan pendidikan Islam oleh Abdullah Ahmad

1. Kurikulum menurut H. Abdullah Ahmad adalah tidak ada nya pemisah antara ilmu umum dengan ilmu agama, keduanya harus diseimbangkan bukan dipisahkan. Adabiyah School dianggap sebagai pelopor pola pendidikan nasional Indonesia, yang pertama sebagai lembaga pendidikan umum plus agama, yang kedua sebagai lembaga pendidikan agama plus umum. Dalam aspek kurikulum sebelum berubah menjadi HIS Adabiyah, porsi mata pelajaran Islam cukup besar. Namun setelah berubah menjadi HIS Adabiyah, porsi pendidikan agama hanya 2 jam dalam sepekan. Dapat disimpulkan bahwa dalam program pendidikan Abdullah Ahmad menerapkan konsep kurikulum pendidikan integrated (integrated curriculum of education), yaitu terpadunya antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama serta bahasa dalam program pendidikan. Dalam pandangan Abdullah Ahmad, baik bahasa Arab maupun bahasa Belanda memegang peranan amat penting dalam rangka mencapai cita-cita pembaharuan maupun dalam rangka alih ilmu pengetahuan melalui usaha menerjemahkan ilmu pengetahuan yang semula berbahasa asing ke dalam bahasa Melayu (bahasa Indonesia).
2. Metode pembelajaran yang efektif menurut H. Abdullah Ahmad yaitu; (a) metode debating club atau metode diskusi, dengan cara ini siswa akan diberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya, untuk bertanya serta berdialog terkait pembelajaran di sekolah sampai kepada persoalan agama, (b) metode pujian dan hukuman kepada siswa atau dikenal dengan istilah reward and punishment. Menurutnya, pujian atau penghargaan perlu diberikan kepada siswa yang siswa yang baik akhlaknya, dan hukuman juga perlu diberikan kepada siswa yang bersikap sebaliknya, (c) metode bermain dan rekreasi, Menurut beliau, siswa perlu diberikan waktu istirahat, bermain, berrekreasi agar siswa tidak jenuh dengan pembelajarann yang menguras pikiran siswa tersebut
3. Media pembelajaran yang ditawarkan H. Abdullah Ahmad dengan sistem menggunakan meja, kursi, dan papan tulis dalam proses pembelajaran. Siswa duduk di kursi dan menghadap ke depan. Namun hal ini tidak dijumpai pada saat itu karena kebiasaan belajar di sekolah surau yang memakai cara halaqah yaitu siswa duduk bersilah dilantai mengelilingi gurunya.

4. Media, penggunaan media cetak sebagai media pembelajaran menurut H. Abdullah Ahmad juga diperlukan agar pesan pendidikan sampai kepada tujuan pembelajaran. Untuk itu beliau menerbitkan majalah al-Munir sebagai media pendidikan yang jangkauannya lebih (Indrawati, 2016).

Pada tahun 1911, Abdullah Ahmd, Haji Abdul Karim Amrullah, Muhammad Djamil Jambek, dan Haji Muhammad Thaib Umar menerbitkan Majalah Al-Munir, yang merupakan majalah Islam pertama dan terbaru di Minangkabau. Edisi juz pertamanya keluar pada tanggal 1 Rabiul Akhir 1329 H atau 1 April 1911, dan memuat artikel-artikel keagamaan yang inspiratif, informatif, dan menarik. Koleksi ilmu agama, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari Majalah Al-Munir memberikan pencerahan. Majalah ini juga berfungsi sebagai pembawa suara kaum mudo Minangkabau untuk mendorong berbagai pembaharuan yang bertujuan untuk memperbaiki umat dan meng murnikan ajaran Islam yang telah bercampur dengan adat istiadat atau mengalami berbagai penyimpangan. Majalah Al-Munir adalah salah satu media yang digunakan oleh tokoh modernis Islam untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan menyebarkan gagasan pembaharuannya (Aulia et al., 2023).

Dalam majalah Al-Munir inilah, H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah, dan kawan-kawan mengemukakan fatwa mereka yang dianggap baru dan bertentangan dengan fatwa kaum tradisional di Padang ketika itu, seperti berfoto hukumnya boleh, dan memakai dasi dan topi tidak haram. Oleh sebab itu majalah Al-Munir dianggap sebagai sarana penyebarluasan paham yang dibawa oleh H. Abdullah Ahmad dan kawan-kawannya. Majalah ini hanya bertahan sampai tahun 1915 karena kesulitan biaya. Di samping itu, pada tahun 1913, Abdullah Ahmad juga aktif menerbitkan majalah Al-Akhbar dan menulis aktif di majalah Al-Islam yang diterbitkan pertama kali oleh Syarikat Islam Surabaya pada tahun 1916. Ia selanjutnya membuat aliansi permanen dengan Abdul Karim Amarullah (bergelar Inyiek Rasul) dan Muhammad Jamil Jambek (bergelar Inyiek Jambek). Aliansi yang didirikan itu bertujuan untuk menggerakkan reformisme Islam di Padang. Setelah menghadiri Konferensi Internasional Islam di Mesir pada tahun 1925, Abdullah Ahmad dan Amarullah dianugerahkan gelar Doktor Honoris Causa di Al-Azhar.

5. Anggaran Biaya Pendidikan Dengan adanya perubahan menjadi HIS, Adabiyah berhasil mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial Belanda, yaitu berupa biaya operasional sekolah dan sejumlah tenaga guru. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Abdullah Ahmad berhasil menghilangkan kecurigaan pemerintah kolonial terhadap Adabiyah yang

sebenarnya menjadi pesaing misi pendidikan sekuler yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda (Hendri, 2018).

### **Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau**

Gelombang besar kedua pembaharuan Islam kembali melanda Minangkabau sejak awal abad ke-20. Murid-murid Syekh Ahmad Khatib membawa ini. Syekh Ahmad Khatib tidak melarang murid-muridnya untuk belajar tentang aliran kontemporer yang disebut Muhammad Abduh di Mesir. Karena itu, banyak dari murid Syekh Ahmad Khatib yang kembali ke Nusantara menjadi pembaharu di daerah asalnya. Ketika beberapa ulama yang menjadi murid Syekh Ahmad Khatib mulai menawarkan gagasan pembaharuan di tempat itu, konflik intelektual ini semakin meningkat. Empat individu, Syekh Abdullah Ahmad di Padang Panjang, Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi, Syekh Abdulkarim Amrullah di Maninjau, dan Syekh Muhammad Thaib Umar di Batusangkar, bertanggung jawab atas ulama tersebut. Mereka yang kemudian dikenal sebagai "Kaum Muda" atau "Pembaharu" ini menyerang tradisi kaum tua Minangkabau dan kaum adat yang mempertahankan adat istiadat (Dia et al., 2023).

Kaum Muda dengan keras menyerang kaum tua, yang biasanya bertindak sebagai pemimpin dan pengajar di surau-surau, mengatakan bahwa surau-surau harus dihapus karena praktik tarekatnya penuh dengan bid'ah dan khurafat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tarekat Naqsyabandiyyah berkembang di Minangkabau pada pertengahan abad ke-19. Kitab *Izharu Zaghilil Kadzibin fi Tasyabbuhihim bis Shadiqin* karya Syekh Ahmad Khatib menguraikan praktik tarekat yang penuh dengan bid'ah dan khurafat. Gagasan kaum muda memengaruhi keberlangsungan surau. Serangan frontal terhadap pendidikan surau secara implisit merupakan serangan terhadap praktik tarekat. Konsep kemajuan di Minangkabau memicu konflik baru. Kaum ulama menantang gagasan itu. Lebih tepatnya, konflik ini digambarkan sebagai perselisihan antara kaum modernis sekuler dan ulama tradisional.

Rapat tentang tarekat Naqsyabandiyyah diadakan di Bukit Surungan, Padang Panjang, pada tahun 1905. Ulama tradisional seperti Syekh Abbas al-Qadli Ladang Lawas, Syekh Khatib Ali, dan lain-lain menghadiri rapat ini. Kaum muda seperti Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Abdul Latif Syukur juga hadir. Pada tahun 1905, ada pertemuan lain di Surau Jembatan Besi tentang masalah yang sama. Namun, di setiap pertemuan ini, kedua belah pihak tetap pada pendirian mereka. Ketika Minangkabau memasuki dekade kedua abad ke-20 (1920-an), gerakan kaum muda ulama semakin meningkat. Karena sangat terpengaruh oleh ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh, Kaum Muda meminta orang-orang untuk kembali kepada Al-Quran dan Sunnah dan



menghilangkan taklid terhadap ajaran ulama atau madzhab tertentu. Mereka menganggap iman berdasarkan taklid salah. Untuk melakukan ijtihad, iman harus disertai dengan penggunaan akal. Meskipun para pembaharu ini tidak berusaha memperbaiki dasar-dasar teologis Islam, mereka lebih berusaha untuk menyiapkan dasar perubahan sosial yang dapat membangun masyarakat agama yang rasional. Sehingga terjadinya pembaharuan dan Perkembangan pendidikan di Sumbar berdampak langsung terhadap pola pikir masyarakat. Kaum muda dan orang tua mempunyai perbedaan yang besar dalam memandang kehidupan. Budaya, agama, dan pemikiran modern yang dimiliki Selian mewarnai setiap hubungan sosial yang terjalin, dan tak jarang terjadi konflik antara keduanya, baik itu pendidikan agama maupun mendapatkan pendidikan Barat. Melihat semakin berkembangnya pendidikan di Sumbar maka secara tidak langsung kita dapat melihat peranannya dalam pembangunan negara itu sendiri, khususnya pada masa-masa awal pergerakan dan kemerdekaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Paradigma pemikiran modernisasi Islam ini sebenarnya sudah ada di Minangkabau sejak puritanisasi muncul sebagai pendobrak pemahaman Islam orang Minangkabau yang sinkretisme. Namun, seiring dengan bergeraknya kaum agama, modernisasi Islam semakin berkembang pada awal abad ke-19, dengan membangun sekolah-sekolah agama modern dan mengganti sistem surau tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal dengan ijazah dan kurikulum. gagasan Pemikiran Abdullah Ahmad dalam pendidikan antara lain: *Pertama*, Kurikulum menurut H. Abdullah Ahmad adalah tidak ada nya pemisah antara ilmu umum dengan ilmu agama, keduanya harus diseimbangkan bukan dipisahkan. *Kedua*, Metode pembelajaran yang efektif menurut H. Abdullah Ahmad yaitu; (a) metode debating club, (b) metode pujian dan hukuman, (c) metode bermain dan rekreasi. *Ketiga*, Media pembelajaran yang ditawarkan H. Abdullah Ahmad dengan sistem menggunakan meja, kursi, dan papan tulis dalam proses pembelajaran. *Keempat*, Media, penggunaan media cetak sebagai media pembelajaran menurut H. Abdullah Ahmad juga diperlukan agar pesan pendidikan sampai kepada tujuan pembelajaran. *Kelima*, Anggaran Biaya Pendidikan Dengan adanya perubahan menjadi HIS, Adabiyah berhasil mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial Belanda.

## DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD IT KARAKTER ANAK SHALEH KOTA PADANG. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31–46.
- Aulia, W., Junaidi, J., & Iswantir, I. (2023). Pendidikan Islam Perempuan Minangkabau (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7623–7637.
- Dia, A. D. I. S. A., Sari, I., Herman, T., Sopandi, W., & Jupri, A. (2023). A Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Audiobook pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 661–667.
- Hendri, N. (2018). *Modernisme Dalam Keberagaman Mahasiswa Di Sumatera Barat*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Indrawati, N. N. (2016). Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) Dalam Islamisasi Nusantara. *Jurnal Tamaddun*, 1(1).
- MAIWINDA, G. (2020). *PEMIKIRAN H. ABDULLAH AHMAD TENTANG PENDIDIKAN DASAR ISLAM*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Mohammad Al Farabi. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Kasus Adabiyah School. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(3).
- Rahman, R. (n.d.). *MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM AWAL ABAD 20*.
- Rama, B., & Rasyid, M. R. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 142–150.
- Siswayanti, N. (2016). Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau. *Dialog*, 39(1), 33–42.
- Suriani, S., Muslim, K., Anwar, S., Afdayeni, M., & Wati, S. (2019). Islamic Education and Colonial Education: Islamic School and Dutch School in Westkust Sumatra in Historical Perspective. *Proceedings of the 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia*.
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Pembaharuan Dakwah Pendidikan Islam di Sumatera Barat. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).